

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI KESISTEMAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Candra Wesnedi¹, Kemas Imron Rosadi²

¹UIN STS Jambi, chandra.penais@gmail.com

²UIN STS Jambi, kemasimronrosadi@uinjambi.ac.id

Corresponding author: Candra Wesnedi¹

Abstrak: Kajian penulisan ini mengenai berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan Islam di Indonesia. Ketertarikan penulis untuk mengkaji tema ini yaitu faktor apa yang dapat mempengaruhi berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam memiliki tujuan mulia yaitu mewujudkan manusia yang senantiasa berpedoman pada kaidah islam, namun hal tersebut wajib didampingi secara sistematis dengan upaya berpikir kritis terhadap pelaksanaan pendidikan Islam agar semua yang dilakukan tetap dalam koridor agama islam dan tidak hanya menjadi ritual keagamaan. Secara tidak langsung pendidikan islam harus direncanakan sedemikian rupa agar pendidikan memiliki sebuah pola interdisipliner yang seimbang sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang berkesadaran religius dan mengutamakan rasa hormat pada tradisi dan budaya yang disertai sikap ilmiah. Oleh karena itu pendidikan islam diharapkan dapat berperan secara integrative dalam konteks sosio-kultural di masa yang senantiasa menunjukkan perkembangan, selaras dengan sofistikasi budaya dan peradaban umat manusia dalam situasi tersebut, pendidikan islam di Indonesia perlu ditempatkan sebagai open system yang sanggup melakukan dialog kultural dengan perkembangan. Tulisan ini menganalisa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan Islam di Indonesia. Dari kajian ini diharapkan memperkuat pendapat akan pentingnya pendekatan sistem dalam manajemen penyelenggaraan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Faktor, Berpikir Kritis, Kesisteman, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menuju peradaban yang lebih baik adalah tujuan umum dari proses penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian seluruh aktivitas pendidikan diarahkan dalam pencapaian tujuan tersebut. Apabila proses pendidikan tidak terarah, maka akan mengakibatkan ketidakberhasilan segala daya upaya yang dilakukan. Untuk itu menurut (H.A.R.Tilaar; 2009) diperlukan pendekatan sistem dalam pendidikan karena sistem pendidikan nasional yang dijalankan sangat menentukan maju mundurnya bangsa Indonesia. Untuk itu diperlukan pengambil kebijakan pada pengelolaan lembaga pendidikan yang tepat.

Sebagai sebuah sistem organisasi, penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam mestilah bisa mengaplikasikan manajemen berbasis mutu agar semakin baik dan dapat bersaing di tengah makin kompleksnya tekanan dari lembaga pendidikan lain serta arus era digital 4.0.

Membicarakan tentang daya saing tentu berkaitan dengan istilah mutu lembaga dan pemasaran yang keduanya sangat ditentukan oleh kepercayaan (trust) publik atau masyarakat. Masyarakat yang semakin maju dalam hal semakin luasnya wawasan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut akan jaminan mutu terhadap suatu lembaga pendidikan. Jika kurang apalagi tidak bermutu, maka otomatis lembaga pendidikan tersebut akan semakin ditinggalkan. Sejalan dengan ini penyelenggaraan pendidikan Islam oleh organisasi berupa lembaga pendidikan Islam baik berbentuk madrasah maupun sekolah Islam hingga ke perguruan tinggi yang kurang dikelola secara baik akan ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan demikian lembaga pendidikan Islam seperti ini akan semakin tidak bisa bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang dikelola secara baik dengan menerapkan manajemen mutu (quality management).

Mengutip pendapat (Naceur Jabnoun;2008) dalam bukunya Islam dan Management beliau menyebutkan bahwa quality management is key to organizational succes. Ungkapan singkat di awal pengantar buku beliau tersebut dapat dipahami bahwa kualitas manajemen mutu yang baik sangat menentukan kesuksesan sebuah organisasi. Ini menunjukkan sangat pentingnya ilmu manajemen untuk dipelajari dan diterapkan pada sebuah organisasi apalagi lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa sudah menjadi bagian dari tanggung jawab dari para manajer pada lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan manajemen yang bermutu. Pendidikan sebagai sebuah proses yang kompleks harus melalui pendekatan sistem. Untuk itu cara berpikir kesisteman sangat diperlukan. (Sumarto;2016) yang mengutip beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa konsep sistem telah menjadi trend dalam pengelolaan organisasi.

Sri Hendrawati menjelaskan bahwa berpikir sistemik (Systemic Thinking) adalah sebuah cara untuk memahami sistem yang kompleks dengan menganalisis bagian-bagian sistem tersebut untuk kemudian mengetahui pola hubungan yang terdapat didalam setiap unsur atau elemen penyusun sistem tersebut. Pada prinsipnya berpikir sistemik mengkombinasikan dua kemampuan berpikir, yaitu kemampuan berpikir analisis dan berfikir sintesis. Berpikir sistemik juga dapat diartikan sebagai penggunaan seluruh daya kemampuan komponen organisasi untuk saling berkerjasama dalam mengambil kebijakan dan berproses dalam menuju tujuan yang tertuang pada visi dan misi organisasi (Sri Hendrawati;2010).

Sebagai sebuah pembelajaran yang sangat penting, maka diperlukan kajian tentang berpikir kritis dengan pendekatan aspek sejarah pemikiran pendidikan Islam. Berdasarkan hal ini, maka peneliti akan mengkaji dalam bentuk artikel ilmiah dengan judul “Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia.”

Berdasarkan gejala dan dasar pemikiran di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah artikel ini, yaitu:

1. Bagaimana berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan Islam di Indonesia?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh pada berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan Islam di Indonesia?

KAJIAN PUSTAKA

Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia

Ada beberapa patokan yang merupakan indikator operasional dari berpikir kritis seperti yang diungkapkan Wade (1995), beliau menyebutkan delapan karakteristik berpikir kritis, meliputi:

- a. Aktivitas mensetting pertanyaan,
- b. Pembatasan permasalahan,
- c. Pengujian data,
- d. Analisis berbagai pandangan,

- e. Menjauhi sikap yang emosional,
- f. Tidak melakukan penyederhanaan melampaui batas,
- g. Menimbang berbagai hasil interpretasi, dan
- h. Walau ambiguitas, tetap dipertimbangkan.

Secara lebih jelasnya Beyer (1995) menyebutkan ada enam karakter yang berkaitan dengan berpikir kritis, yakni:

- a) Watak (*dispositions*)
- b) Orang yang berpikir kritis biasanya akan memiliki watak yang semakin jelas menggambarkan adanya dirinya, seperti selalu menghargai orang, jujur, teliti, respek, terbuka, menghargai keberagaman pemikiran, menerima kebenaran pendapat dari orang lain.
- c) Kriteria (*criteria*)
- d) Orang berpikir kritis biasanya menetapkan patokan atau standarisasi. Standar menunjukkan pada kriteria tertentu pada sebuah objek.
- e) Argumen (*argument*)
- f) Seseorang yang memiliki kemampuan berfikir kritis akan mampu melahirkan argumentasi.
- g) Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*)
- h) Seseorang yang memiliki konsepsi argumentasi akan cenderung memiliki pertimbangan yang matang dalam memutuskan sesuatu.
- i) Sudut pandang (*point of view*)
- j) Orang yang hebat adalah mampu memandang setiap masalah atau persoalan dari berbagai sudut pandang. Sehingga menghasilkan keputusan yang bijaksana bagi semua pihak.
- k) Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*)
- l) Seseorang yang berfikir kritis biasanya selalu berfikir prosedural dalam menetapkan suatu patokan atau kriteria tertentu.

Terdapat banyak indikator pada konsepsi berpikir kritis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ennis (1985, dalam Costa, 1985), yakni:

- Mencari pertanyaan jelas dari teori dan pertanyaan,
- Mencari alasan,
- Mencoba menjadi yang teraktual,
- Menggunakan sumber-sumber yang dapat dipercaya dan menyatakannya,
- Menjelaskan keseluruhan situasi,
- Mencoba tetap relevan dengan ide utama,
- Menjaga ide dasar dan orisinil di dalam pikiran,
- Mencari alternatif,
- Berpikiran terbuka,
- Mengambil dan mengubah posisi ketika bukti-bukti dan alasan-alasan memungkinkan untuk melakukannya,
- Mencari dokumen-dokumen dengan penuh ketelitian,
- Sepakat dalam suatu cara yang teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan kompleks,
- Peka terhadap perasaan, pengetahuan, dan kecerdasan orang lain.

Selanjutnya Ennis (1985), membagi indikator aktivitas berpikir kritis menjadi beberapa aktivitas, yaitu:

- Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

- Menyimpulkan, yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
- Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Angelo (1995) ada lima perilaku yang sistemis dalam berpikir kritis, yaitu:

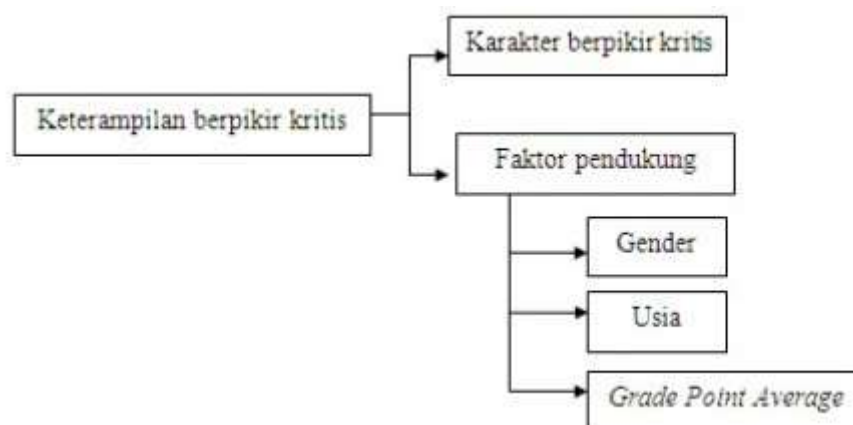
- 1) Keterampilan Menganalisa
Yaitu Keterampilan menganalisis yang merupakan suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut.
- 2) Keterampilan Mensintesis
Yaitu Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis adalah keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru.
- 3) Keterampilan Menganalisis dan Problem Solving
Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai siswa mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempolakan sebuah konsep.
- 4) Keterampilan Membuat Kesimpulan
Keterampilan menyimpulkan ialah kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain.
- 5) Keterampilan Melakukan Evaluasi
Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai melakukan aktivitas berpikir dengan penggunaan kemampuan secara maksimal demi mengetahui masuk dari konsep, kemampuan menerapkannya, melakukan sintesis, serta menjalankan manajemen evaluasi dari suatu informasi yang diperoleh. Informasi yang diperoleh sebagiannya tentu tidak semua benar, oleh karena itu perlu aktivitas penganalisaan. Berpikir kritis termasuk kompetensi berpikir personal tingkat tinggi dan sangat penting bagi pembentukan moral, serta penyesuaian sosial, pembinaan mental, pengembangan kognisi, dan strukturisasi sains. Di banyak negara, berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan, bahkan sebagai salah satu sasaran yang ingin dicapai. Kemampuan berpikir kritis tersebut seyogyanya dikembangkan sejak dini melalui pembelajaran terutama pembelajaran sains.

Beyer mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan yang membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Dasar pemikiran Beyer ini adalah pandangan segala sesuatu itu memiliki kualitas, dan harus dianalisis melalui pemikiran yang sungguh-sungguh. Pada kehidupan keseharian kita selalu menggunakan analisis berpikir kritis, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks seperti dalam bentuk pernyataan, pengungkapan ide, penetapan argumen, serta desain penelitian hingga proses pelaksanaan dan pelaporan (Beyer;1995). Facione menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan mengatur potensi diri untuk menetapkan kebijakan. Jadi berpikir kritis akan menghasilkan kemampuan yang dapat dijadikan alat inquiry. Kemampuan berpikir kritis akan mempermudah seseorang dalam menganalisis problem dalam kehidupannya, serta menjadikannya sumber tenaga untuk kebutuhan pribadi maupun dalam membantu masyarakat (Facione;2006).

Ennis pada bukunya yang berjudul *Goals for a Critical Thinking Curriculum* menulis bahwa berpikir kritis meliputi disposition dan ability. Karakter atau ciri khas seseorang dan kemampuan keterampilan seseorang selalu terpadu dalam masing-masing individu. Karakter dan keterampilan saling menguatkan, karena itu keduanya harus secara eksplisit diajarkan bersama-sama. Karakter yang tampak dalam diri seseorang sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, seperti sifat positif, pantang menyerah, beriringan dengan mudah putus asa, atau seperti pemberani berbarengan dengan sifat penakut. Pada pendapat lebih lanjut Dewey mendeskripsikan bahwa dominan karakter dari cara berpikir merupakan “atribut personal” (Ennis ;1985).

Samsudin (2009) dengan mengadaptasi model dari Triandis (1979, dalam Ricketts dan Rudd, (2005), menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan sikap yang mendapat pengaruh dari beberapa karakter seperti pada gambar 1.



Gambar 1: Skema Berpikir Kritis dan Faktor Pendukung

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk menghasilkan kebijakan. Kemampuan berpikir kritis akan memudahkan individu tersebut dalam menganalisa permasalahan dalam kehidupan, serta menjadikannya sumber daya kebijakan untuk kebutuhan pribadi maupun masyarakat.

a. Tradisi

Menurut pendapat (Sisweda et al., 2020) Tradisi adalah suatu kebiasaan yang terapkan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas. Tradisi sebagai khazanah kebudayaan sudah sejatinya dilestarikan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terus hidup di dalam masyarakat. Tradisi itu memiliki makna kontinuitas (keberlanjutan), materi, adat, dan ungkapan verbal sebagai milik bersama yang diteruskan untuk dipraktikkan dalam kelompok masyarakat tertentu.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat

tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula (Rendra, 1983).

Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa sekarang pun menjadi tertutup dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.

b. Kesisteman

Pengertian sistem menurut (Romney & Steinbart, 2015) Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Sebagian besar sistem terdiri dari subsistem yang lebih kecil yang mendukung sistem yang lebih besar.

Pengertian sistem menurut Hall dalam kutipan Alexander & Turang yaitu; sistem adalah sekelompok dua atau lebih komponen-komponen yang saling berkaitan (interrelated) atau sub elemen-elemen yang bersatu untuk mencapai tujuan yang sama (common purpose) (Alexander & Turang, 2015). Selanjutnya menurut Haines, system thinking is about finding patterns and relationships in your work and your life, and learning to reinforce or change these patterns to achieve personal fulfillment. This can actually help simplify your life, as you see interconnections between what initially seem like disparate parts. Maksudnya "pemikiran sistem adalah tentang cara menemukan pola dan hubungan dalam pekerjaan dan kehidupan Anda, dan belajar untuk memperkuat atau mengubah pola-pola ini untuk mencapai pemenuhan pribadi. Ini sebenarnya dapat membantu menyederhanakan hidup Anda, karena Anda melihat keterkaitan antara apa yang awalnya tampak seperti bagian yang terpisah"(Haines, 1998).

Kesisteman menurut Russell L. Ackoff "berpikir sistem adalah sistem adalah keseluruhan yang terdiri dari dua bagian atau lebih, pertama; Masing-masing dapat mempengaruhi kinerja atau properti secara keseluruhan, detik; tidak ada yang dapat memiliki efek independen pada keseluruhan dan, thrith; tidak ada subkelompok yang dapat memiliki efek independen pada keseluruhan, singkatnya, sistem adalah keseluruhan yang tidak dapat dibagi menjadi bagian-bagian independen atau subkelompok bagian" (Ackoff, 1994).

Selanjutnya menurut Sumarto kesisteman merupakan kesatuan bagian-bagian yang saling berhubungan yang berada dalam suatu wilayah serta memiliki item-item penggeraknya (Sumarto, 2016). Kesisteman dalam pendidikan islam sudah banyak di teliti oleh peneliti sebelumnya di antaranya adalah (Hidayatno, 2016; Salamun, 2017; Sumarto, 2016; Syahminan, 2014(Ackoff et al., 2000).

c. Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia

Secara garis besar tradisi sistem pendidikan Islam dibagi dua, yakni:

Pendidikan Islam Tradisional

Pada awalnya pendidikan Islam tampak sangat tradisional yang berbentuk halaqoh-halaqoh. Apalagi bila meruntut ke belakang mulai dari zaman Nabi diawali dengan pelaksanaan pendidikan di rumah (informal), kuttab (lembaga pendidikan yang didirikan dekat masjid, tempat untuk belajar membaca dan menulis Al-Quran), kemudian pendidikan di masjid dengan

membentuk halaqoh-halaqoh (lingkaran kecil, saling berkumpul dan transfer ilmu), shallon (sanggar-sanggar seni; kemudian berkembang menjadi tepat tukar menukar keilmuan, transfer pengetahuan), dari masjid berubah menjadi madrasah. (Mastuhu, 1999).

Ciri pendidikan Islam tradisional yang sangat menonjol adalah lebih betumpu perhatiannya terhadap ilmu-ilmu keagamaan semata dengan mengabaikan ilmu-ilmu modern, sedangkan sistem pendidikan modern hanya menitik beratkan ilmu-ilmu modern dengan mengabaikan Ilmu-ilmu keagamaan. Proses ini mulai dilakukan di rumah-rumah, kuttub, shallon, masjid dan madrasah ilmu yang diajarkan seputar pengajaran ilmu keagamaan. Dalam konteks Islam “keindonesiaan” mengenal istilah pesantren. Tempat para santri menimba ilmu agama.

Muhammad Khoiruddin (2018) yang mengutip pendapat Abdul Mun`im Ibrahim menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik pendidikan Islam tradisional dikaji dari segi sistem pendidikannya, diantaranya:

- a) Orientasi Pendidikan Adalah Mengemban Misi Suci.
- b) Melestarikan ajaran Islam
- c) Penguatan Doktrin Tauhid
- d) Terfokus pada Pendidikan Keilmuan Islam
- e) Pendidikan Terpusat pada guru
- f) Sistem pembelajaran bersifat konvensional
- g) Metode mengajar didominasi ceramah dan hafalan.

Pendidikan Islam Modern

Pembaharuan atau modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masyarakat kini. Abudin Nata (2011).

Selanjutnya Khoiruddin (2018) menyatakan bahwa pendidikan modern, mempunyai beberapa karakter khusus apabila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Ini mengisyaratkan bahwa pendidikan modern jelas lebih mengarah pada perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, siswa bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.

Pada peradaban modern ini diperlukan upaya dalam penyelesaian persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu :

- a) Persoalan dikotomik,
- b) Tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam,
- c) Persoalan kurikulum atau materi.

Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya.

- a) Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Seperti apa yang telah dilakukan sebagian besar perguruan tinggi Islam di Indonesia yang sudah mengedepankan untuk mengintegrasikan

antara ilmu agama dan ilmu umum, contoh: Universitas Islam Negeri Sunan Klajaga Yogyakarta.

- b) Perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam (Anwar Jasin, 1985) yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan.
- c) Persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, meteri pendidikan Islam “terlalu dominasi masalah-maslah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi kegamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

d. Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia. Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya itu sebagai perkembangan dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya itu daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam kata antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja dari kata kebudayaan(Koentjaraningrat, 1992).

Menurut Prof. M.M. Djodjodigono dalam bukunya Asas-asas Sosiolog mengatakan bahwa kebudayaan atau budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk menginsafi tentang hal sangkan paran. Dari mana manusia sebelum lahir dan kemana manusia sesudah mati. Hasilnya berupa norma-norma agama, kepercayaan. Sedangkan rasa adalah kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Buah perkembangan rasa ini adalah berbagai macam kesenian, (Rohiman Notowidagdo, 1996).

Menurut E. T. Hall, budaya adalah media yang dikembangkan manusia untuk bertahan hidup. Tak ada satu hal pun yang bebas dari pengaruh budaya. Budaya merupakan dasar dari sebuah bangunan peradaban dan sebuah media yang melaluinya, kejadian-kejadian dalam kehidupan mengalir.(Beni, 2012).

Dari penjelasan para pakar antropologi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Dari hasil-hasil budaya manusia dapat dibagi menjadi dua macam kebudayaan, yakni:

- Kebudayaan jasmaniyah (kebudayaan fisik) meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
- Kebudayaan rohaniyah (nonmaterial) yaitu semua hasil cipta manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba, seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model sebagai tindakan-tindakan penyesuaian diri

dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat suatu objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti model rumah, alat-alat yang digunakan, transportasi dan lain-lain.

Tabel 1: Penelitian terdahulu

No	Author (Tahun)	Hasil Riset Terdahulu	Persamaan dengan artikel ini	Perbedaan dengan artikel ini
1.	Dupni (2021)	Sistem tradisional dan sistem modern berpengaruh positif dan signifikan terhadap Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam di Indonesia	Sistem tradisional dan sistem modern berpengaruh terhadap Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia	-
2.	M. Arif Musthofa (2021)	Kesisteman, Tradisi, Budaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan	Kesisteman, Tradisi, Budaya berpengaruh terhadap Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan	-
3.	Zaenal Abidin (2020)	Paradigma, Berpikir dan Kesisteman berpegaruh positif dan signifikan terhadap Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia	Berpikir dan Kesisteman berpengaruh terhadap Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan	Paradigma, berpengaruh terhadap Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan studi literatur yang bertujuan mendapatkan deskripsi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil pemasaran perguruan tinggi. Langkah yang dilalui adalah pengumpulan informasi dari literatur artikel jurnal online dengan membuat meta analisis jurnal sebagai sumber utama. Selanjutnya dilengkapi dengan buku, tulisan online yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jadi aktivitas riset hanya bersifat studi kepustakaan, belum dilakukan pencarian data kekinian pada satu lokasi secara kuantitatif melalui studi lapangan oleh peneliti. Metode penulisan artikel ilmiah ini adalah dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (Library Research). Sumber yang dijadikan rujukan adalah buku-buku, artikel ilmiah online, dan blog ilmiah.

PEMBAHASAN

1. Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam

Guna menindaklanjuti tingkat perkembangan kebutuhan hidup masyarakat yang demikian kompleks disertai dengan syaratnya perubahan dalam berbagai bidang kehidupan,

dengan tingkat kompetitif yang sangat tinggi akibat proses modernisasi, globalisasi dan liberasi, maka setidaknya pendidikan Islam harus mampu memberikan jawaban dan siap melakukan paradigma pembaharuan pendidikan Islam disegala aspek, sehingga mampu melahirkan, mencetak, memproduksi dan menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sebagaimana harapan masyarakat luas, hal itu dilakukan semata-mata untuk merespon kebutuhan masyarakat luas bila pendidikan Islam tidak ingin ditinggalkan oleh komunitasnya (umat).

Pendidikan Islam tidak bisa lagi bertahan dalam posisi dan perannya yang bersifat tradisional kepada generasi berikutnya. Karena bagaimanapun, pendidikan Islam dituntut melakukan fungsi yang bersifat reflektif dan juga progresif. Dalam fungsi yang pertama, pendidikan Islam harus mampu menggambarkan corak dan arus kebudayaan yang sedang berlangsung, sedangkan fungsi kedua pendidikan Islam dituntut mampu memperbaharui dan mengembangkan kebudayaan agar dicapai kemajuan. Pada fungsi yang kedua ini maka pendidikan Islam harus segera melakukan langkah transformatifnya.

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang penyelenggaraannya di dorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Pendidikan Islam juga merupakan jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. Jadi pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua dari pengertian tersebut.

Dari hal di atas, maka term “Islam” ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi yang diselenggarakan. Kiranya bisa dipahami bahwa eksistensi pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut ketiga-tiganya, karena memang ketiga-tiganya itu yang selama ini sudah tumbuh dan berkembang sebagai bentuk realitas yang terjadi dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari andil umat Islam untuk turut serta memberdayakan umat.

Bila dikaji lebih lanjut paradigma pembaharuan pendidikan Islam akhir-akhir ini lebih mengarah pada pembaharuan yang bersifat sistemik, bukan parsial, dan itu dikenal dengan reformasi. Agar reformasi tidak mejelma sebagai “bola liar”, maka diperlukan platform, dengan tujuan agenda reformasi tersebut memiliki arah dan koridor yang jelas (bukan hanya sekedar pergantian kursi jabatan dan penambahan fasilitas serta perubahan materi semata), sehingga akan dihasilkan suatu konstruk hasil pembaharuan pendidikan Islam yang secara konseptual dapat diterima oleh logika, secara kultural sesuai dengan budaya bangsa dan secara politis dapat diterima dikalangan masyarakat luas. Dalam proses perubahan tersebut, minimal diharapkan pendidikan Islam mampu mengembangkan dua peran sebagai pandangan strategisnya, yakni pertama; pendidikan Islam bisa mempengaruhi terhadap perubahan masyarakat dan kedua; pendidikan Islam mampu memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat yang berdaya.

Dari beberapa uraian tersebut penulis memiliki kesimpulan bahwa;

- a. Berdasarkan realitas pada era sekarang bahwa akibat pengaruh modernisasi, globalisasi dan liberasi maka, dibutuhkan SDM yang berkualitas tinggi;
- b. Proses pendidikan masih di pandang cukup kondusif dan intensif guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, dalam arti SDM yang menguasai di bidang IPTEK dan IMTAQ yang dibutuhkan di era modernisasi, globalisasi dan liberasi. Hal ini akan terwujud bila pendidikan tersebut dimanaj dengan tepat;
- c. Mengingat pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi kehidupan manusia, maka sepantasnya bila proses pendidikan selalu memiliki orientasi kedepan di setiap zamannya, untuk itu pendidikan harus selalu didesain mengikuti irama perubahan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan. Maka tuntutan pembaharuan pendidikan menjadi suatu

keharusan di setiap jenis dan jenjang pendidikan (termasuk didalamnya adalah pendidikan Islam);

- d. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu memberikan jawaban dan siap melakukan paradigma pembaharuan. Sehingga mampu melahirkan, mencetak, memproduksi dan menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi sebagaimana harapan masyarakat luas

2. Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam

Tradisi

Tradisi memiliki pengaruh terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam, pernyataan ini dapat didukung berdasarkan hasil – hasil riset yang relevan yaitu (Dupni, D., & Imron Rosadi, 2021), (Sisweda et al., 2020), (Trimerani, 2020), (Nugraha & Suryadi, 2015), (Wathani, 2015), (Muhamad, 2008). Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio atau ingatanlah yang memegang peranan penting dalam proses belajar di lembaga pendidikan islam.

Dalam dunia pendidikan islam terutama pesantren, kekayaan tradisi dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika memperbincangkan dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri.

Integrasi keilmuan dari dua bidang antara agama dan sains adalah sangat mungkin dilakukan. integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam serta kekayaan tradisi, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Keesaan Tuhan), seperti juga semua cabang pengetahuan lainnya. Segala yang ada pada dunia tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Maka dari itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa tradisi berpengaruh atau berhubungan terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam.

Karakteristik Masyarakat Modern

Pendapat Alvin Tofler (1980) dalam bukunya *The Third Wave* yang bercerita tentang peradaban manusia, yaitu;

- 1) Peradaban yang dibawa oleh penemuan pertanian,
- 2) Peradaban yang diciptakan dan dikembangkan oleh revolusi industri, dan
- 3) Peradaban baru yang tengah digerakan oleh revolusi komunikasi dan informasi.

Perubahan terbesar yang diakibatkan oleh gelombang ketiga adalah, terjadinya pergeseran yang mendasar dalam sikap dan tingkah laku masyarakat. Salah satu ciri utama kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang adalah cepatnya terjadi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Banyak paradigma yang digunakan untuk menata kehidupan, baik kehidupan individual maupun kehidupan organisasi yang pada waktu yang lalu sudah mapan, kini menjadi ketinggalan zaman. Secara umum masyarakat modern adalah masyarakat yang proaktif, individual, dan kompetitif.

Masyarakat modern dewasa ini yang ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*) seperti dikatakan Daniel Bell, atau masyarakat informasi (*information society*) sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti dikatakan oleh Alvin Tofler, tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam

kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besar kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali.

Kehilangan jangkar spritual dengan segala dampak destruktifnya pada berbagai dimensi kehidupan manusia. Manusia modern ibarat layang-layang putus tali, tidak mengenal secara pasti di mana tempat hinggap yang seharusnya. Teknologi yang tanpa kendali moral lebih merupakan ancaman. Dan “ancaman terhadap kehidupan sekarang” tulis Erich Fromm, “bukanlah ancaman terhadap satu kelas, satu bangsa, tetapi merupakan ancaman terhadap semua”.

Pendidikan tinggi modern yang kini berkembang di seluruh dunia lebih merupakan pabrik doktor yang kemudian menjadi tukang-tukang tingkat tinggi, bukan melahirkan homo sapiens. Bangsa-bangsa Muslim pun terjebak dan terpasung dalam arus sekuler ini dalam penyelenggaraan pendidikan tingginya. Kita belum mampu menampilkan corak pendidikan alternatif terhadap arus besar high learning yang dominan dalam peradaban sekuler sekarang ini. Prinsip ekonomi yang menjadikan pasar sebagai agama baru masih sedang berada di atas angin. Manusia modern sangat tunduk kepada agama baru ini.

Mencermati keadaan-keadaan atau fenomena-fenomena peradaban modern diatas, harus bersikap arif dalam merespon fenomena-fenomena yang ada. Dalam arti jangan hanya melihat unsur-unsur yang negatifnya saja, namun perlu juga merespon unsur-unsur positifnya yang banyak memberi manfaat dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Perubahan Pendidikan Tradisional ke Modern

Pendidikan tradisional (konsep lama) sangat menekankan pentingnya penguasaan bahan pelajaran. Menurut konsep ini rasio yang memegang peranan penting dalam proses belajar di sekolah. dan menengah sejak paruh kedua abad ke-19, dan mewakili puncak pencarian elektik atas “satu sistem terbaik”. Ciri utama pendidikan tradisional termasuk:

- 1) Anak-anak biasanya dikirim ke sekolah di dalam wilayah geografis distrik tertentu,
- 2) Mereka kemudian dimasukkan ke kelas-kelas yang biasanya dibeda-bedakan berdasarkan umur,
- 3) Anak-anak masuk sekolah di tiap tingkat menurut berapa usia mereka pada waktu itu,
- 4) Mereka naik kelas setiap habis satu tahun ajaran,
- 5) Prinsip sekolah otoritarian, anak-anak diharap menyesuaikan diri dengan tolok ukur perilaku yang sudah ada,
- 6) Guru memikul tanggung jawab pengajaran, berpegang pada kurikulum yang sudah ditetapkan,
- 7) Sebagian besar pelajaran diarahkan oleh guru dan berorientasi pada teks,
- 8) Promosi tergantung pada penilaian guru,
- 9) Kurikulum berpusat pada subjek pendidik,
- 10) Bahan ajar yang paling umum tertera dalam kurikulum adalah buku-buku teks.

Vernon Smith (1998) menjelaskan bahwa pendidikan tradisional didasarkan pada beberapa asumsi yang umumnya diterima orang meski tidak disertai bukti keandalan atau kesahihan. Contohnya:

- 1) Ada suatu kumpulan pengetahuan dan keterampilan penting tertentu yang musti dipelajari anak-anak;
- 2) Tempat terbaik bagi sebagian besar anak untuk mempelajari unsur-unsur ini adalah sekolah formal, dan
- 3) Cara terbaik supaya anak-anak bisa belajar adalah mengelompokkan mereka dalam kelas-kelas yang ditetapkan berdasarkan usia.

Konsep pendidikan modern menuntut kriteria bahwa pendidikan harus menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar. Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

Shipman yang dikutip Azyumardi Azra (2006) bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian:

- 1) Menumbuhkan sikap sosial yang tinggi.
- 2) Pembelajaran ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan Islam.
- 3) Pendidikan nilai-nilai akhlak.

Postmodernisme

Postmodernisme disebut sebagai sebuah gerakan pencerahan atas pencerahan, oleh karena postmodernisme sangat gigih dalam melakukan kritikan dan gugatan terhadap modernisme yang sangat mendewasakan rasio dalam ilmu pengetahuan yang diyakini akan membawa dan mengarahkan manusia memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dalam kehidupannya. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, yakni manusia bukan lagi sebagai subjek dan pelaku untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi jatuh terperangkap ke dalam objek dan sasaran yang dikendalikan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.

Postmodernisme selaku sebuah fase zaman mengantisipasi dan membebaskan manusia dari segala bentuk cengkeraman masa yang tak menyenangkan inklusif. Hasil buah pikir para ilmuwan yang berkaitan erat dengan postmodernisme seperti yang dikemukakan sebelumnya adalah dekonstruksi, post-strukturalisme, hermeneutika, semiotika, perspektif holisme dan kebangkitan spiritual dan etis. Dekonstruksi adalah sebuah metode dan pendekatan terhadap suatu atau beberapa objek yang telah baku dan beku, oleh karena itu dilakukan suatu teknik pembongkaran terhadap teks-teks yang telah dianggap mapan dan mengalami status quo tersebut sehingga menjadi suatu sistem dan tatanan yang baru kembali. Nampak dalam dekonstruksi tersebut sesuatu yang bersifat intoleran, arbitrer dan ambigu (mendua), bahkan seringkali mengejutkan dan menjadi subversif. Secara singkat, dekonstruksi adalah membongkar sesuatu demi perbaikan dan pembaruan agar sesuai dan serasi dengan perkembangan dan kemajuan zaman.

Masa postmodern ini cara berpikir kesisteman dalam penyelenggaraan pendidikan Islam adalah dengan lebih menitikberatkan pada konsistensi dalam integrasi keilmuan sains dan Islam. Ilmuwan Barat disertai budayanya yang mendewasakan sains tanpa aspek teologis semakin menguatkan pengaruhnya. Hal ini sangat mengkhawatirkan bagi dunia ilmu pengetahuan, maka dari itu kemajuan dan penemuan baru sains harus diimbangi oleh kajian penguatan dari sisi keilmuan yang berbasis Al-Qur'an untuk dijadikan landasan epistemologis guna mengkonstruksi integrasi agama dan sains. Dari sini maka diharapkan sains dapat menopang nilai-nilai agama Islam yang haq. Pergeseran kerangka berpikir yang mendikotomi antara agama dan sains harus disikapi, salah satunya adalah mengkaji secara jelas faktor-faktor penyebab terjadinya dikotomi ilmu.

Integrasi keilmuan dari dua bidang antara agama dan sains adalah sangat mungkin dilakukan. Integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep Tauhid (Keesaan Tuhan), seperti juga semua cabang

pengetahuan lainnya. Alam tidak dilihat sebagai entitas yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari pandangan holistik Islam pada Tuhan, kemanusiaan, dan dunia.

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan alam adalah berkesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan aspek yang suci untuk mengejar pengetahuan ilmiah oleh umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al-Qur'an sebagai kumpulan tanda-tanda menunjuk kepada Tuhan. Secara normatif, sejak awal diwahyukannya, Al-Qur'an, melalui surah al-Alaq 1-5, sudah tergambar bahwa konstruksi pengetahuan dalam Islam dibangun di atas nilai-nilai tauhid. Dari ayat-ayat yang pertama turun tersebut terlihat bahwa ada perintah untuk "membaca" yang merupakan proses pencapaian ilmu pengetahuan dengan rambu-rambu "atas nama Tuhan". Sehingga proses pencapaian ilmu pengetahuan semestinya ekuivalen dengan proses makrifat kepada Tuhan. Penyatuan antara Islam dan sains inilah yang dimaksudkan oleh teologik-saintifik integralistik.

Budaya

Berdasarkan hasil – hasil riset yang relevan yaitu (Rohiman Notowidagdo, 1996), (Mawardi, 2011), (Amin & Siswanto, 2018), , (Muhakamurrohman, 2014), (Ibrahim, 2015), (Arif, 2012) Maka dari itu, dapat di tarik kesimpulan bahwa budaya berpengaruh atau berhubungan terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam di indonesia.

Secara sederhana salah satu bentuk budaya pendidikan di Indonesia adalah budaya kurikulum yang TopDown yang masih dipakai pada saat ini, walaupun sudah mengalami beberapa kali modifikasi. Kurikulum ini masih dari peraturan pemerintah dan di sebarakan kesetiap instansi/lembaga pendidikan dan kemudian pemerintah memberikan ruang untuk mengembangkannya sesuai dengan situasi kondisi lembaga tersebut. Budaya pendidikan islam tentunya hal yang sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat islam yaang dasar pengambilannya dari Al-Qur'an Hadits seperti halnya pengambilan kata Iqra' artinya membaca, ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril. Konsep tersebut menjadi budaya dalam pendidikan islam untuk selalu membaca dan selalu membaca. Membaca bukan hanya membaca buku tapi membaca kehidupan dan lain-lain.

Kemajuan dan penemuan baru sains harus diimbangi oleh kajian penguatan dari sisi budaya keilmuan yang berbasis Al-Qur'an untuk dijadikan landasan epistemologis guna mengkonstruksi integrasi agama dan sains. Dari sini maka diharapkan sains dapat menopang nilai-nilai agama Islam yang haq. Pergeseran kerangka berpikir yang mendikotomi antara agama dan sains harus disikapi, mengkaji secara jelas faktor- faktor penyebab terjadinya dikotomi ilmu adalah salah satu bentuknya.

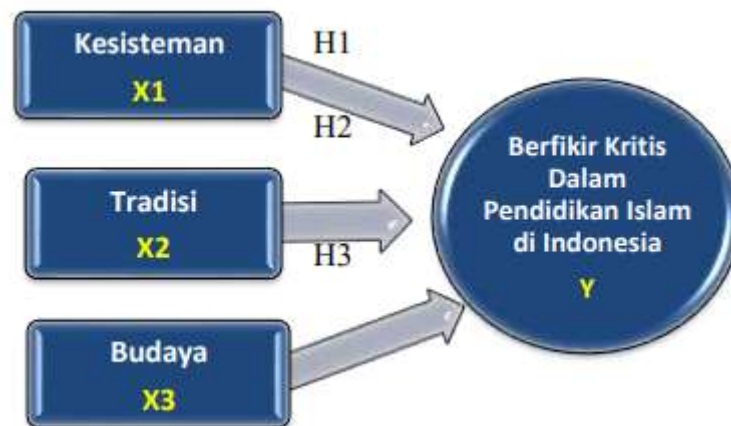
Budaya pendidikan Islam adalah perpaduan nilai-nilai, keyakinan, berfikir mendalam, pemahaman, dan harapan-harapan yang diambil dari inti ajaran Islam dan diyakini oleh warga masyarakat serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan kata lain, budaya pendidikan Islam merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan masyarakat secara konsisten dalam meyelesaikan berbagai masalah sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Hal ini menyadarkan kita bahwasanya budaya pendidikan islam baik tidaknya ditentukan oleh konsistensi masyarakat, pendidik, para pakar pendidikan dan pemerintah didalam mengamalkan nilai pendidikan islam baik itu diperoleh Al-Qur'an Hadits maupun kajian-kajian ilmiah yang sejalan dengan Al-Qur'an Hadits dan tidak menyimpang darinya.(Amin & Siswanto, 2018)

Conceptual Framework

Berdasarkan kajian teori dan analisis hubungan antar variabel maka model atau Conceptual Framework artikel ini sebagai berikut: Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia (Fahrurazi & Rosadi, 2021),

(Darwisyah et al., 2021), (Dupni, D., & Imron Rosadi, 2021), (Abidin, 2020), (Sumarto, 2016), (Alamsyah & Rosadi, 2021) (Fahrurazi & Rosadi, 2021), (Darwisyah et al., 2021), (Dupni, D., & Imron Rosadi, 2021), (Abidin, 2020), (Sumarto, 2016), (Alamsyah & Rosadi, 2021), (Rohiman Notowidagdo, 1996), (Mawardi, 2011), (Amin & Siswanto, 2018), (Muhakamurrohman, 2014), (Ibrahim, 2015), (Arif, 2012).

Dari rumusan masalah penulisan artikel ini dan kajian studi literature review baik dari buku dan artikel yang relevan, maka di peroleh kerangka artikel seperti pada bagan alur berikut:



Berdasarkan hasil analisis dari literature review hasil dari buku dan artikel yang relevan serta maka dapat dijawab hipotesis penelitian dengan hasil bahwa: Terdapat pengaruh kesisteman, tradisi dan budaya terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam.

Artikel ini membahas Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia. Selain dari faktor-faktor yang di bahas dalam artikel ini yang memperngaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia, masih banyak faktor lain lagi berdasar riset sebelumnya di antaranya adalah: 1) Sistem Informasi: (Sari & Ali, 2019), (Shobirin & Hapzi Ali, 2019), (Ashshidiqy & Ali, 2019), (Djojo & Ali, 2012), (Desfiandi, Desfiandi, et al., 2017); 2) Organisasi:(Sari & Ali, 2019), (Brata, Husani, Hapzi, 2017), (Limakrisna et al., 2016), (Desfiandi, Fionita, et al., 2017), (Harini et al., 2020), (Riyanto, Pratomo, et al., 2017), (Sulaeman et al., 2019), (Ali, 1926), (Masydzulhak et al., 2016), (Widodo et al., 2017), (Silitonga et al., 2017), (Rivai et al., 2017), (Prayetno & Ali, 2017); 3) Kepemimpinan:(Limakrisna et al., 2016), (Bastari et al., 2020), (Anwar et al., 2020), (Ali et al., 2016), (Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, 2017), (Chauhan et al., 2019), (Elmi et al., 2016). 5) Lingkungan: (Mulyani et al., 2020), (Ali & Sardjijo, 2017), (Riyanto, Sutrisno, et al., 2017); 4) Pelaksanaan: (Rachman & Ali, 2016), (Ansori & Ali, 2017), (Rachman & Ali, 2016), (Sulaeman et al., 2019), (No et al., 2017), (Agus salim et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan artikel, hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan:

- Kesisteman berpengaruh terhadap pendidikan islam, dimana untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam melalui kesisteman, maka yang harus di lakukan oleh lembaga pendidikan islam adalah memprioritaskan pola manajemenya dengan kesisteman. Sebab, kesisteman dalam pendidikan islam merupakan bagian komponen pendidikan yang terstruktur dan sangat penting sekali pengaruhnya. Kesisteman ini harus saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Tujuanya ialah untuk menemukan suatu model pendidikan atau pembelajaran yang baik, dan efektif. Maksudnya yaitu saling berhubungan antara apa yang di pelajari dan di praktikan dalam kehidupan peserta didik.

Sehingga dapat membantu para peserta didik untuk mencapai pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.

- Tradisi memiliki pengaruh terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam. Sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar-dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika memperbincangkan dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri.
- Budaya berpengaruh terhadap berfikir kritis dalam pendidikan islam di indonesia. Secara sederhana salah satu bentuk budaya pendidikan di Indonesia adalah budaya kurikulum yang TopDown yang masih dipakai pada saat ini, walaupun sudah mengalami beberapa kali modifikasi. Kurikulum ini masih dari peraturan pemerintah dan di sebarakan kesetiap instansi/lembaga pendidikan dan kemudian pemerintah memberikan ruang untuk mengembangkannya sesuai dengan situasi kondisi lembaga tersebut. Budaya pendidikan islam tentunya hal yang sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat islam yaang dasar pengambilannya dari Al-Qur'an Hadits seperti halnya pengambilan kata Iqra' artinya membaca, ini merupakan wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad melalui malaikat jibril. Konsep tersebut menjadi budaya dalam pendidikan islam untuk selalu membaca dan selalu membaca. Membaca bukan hanya membaca buku tapi membaca kehidupan dan lain-lain.
- Pendidikan Islam haruslah dirancang dengan manajemen sistemik untuk mengakomodasi problema yang berkaitan dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu mewujudkan manusia yang berkualitas, hebat dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, menghormati, menghargai tradisi dan budayanya serta unggul dalam akhlak yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai pokok dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mmengeluarkan outcome ilmuan yang unggul dalam ilmu sains juga nilai-nilai yang terintegrasi di dalamnya.
- Pendidikan Islam, haruslah didukung melalui cara berpikir kritis secara sistemik bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Karena sudah jelas bahwa cara berpikir melalui pendekatan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan Islam akan lebih terarah, dan tentunya akan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pendidikan Islam bukanlah menyesuaikan dengan zaman, termasuk masa postmodern yang mengantar pada era revolusi industri 4.0 ini, tetapi pendidikan Islam harus memainkan peran penting dalam mengendalikan umat untuk berperan aktif dan tumbuh serta hidup secara konstruktif bersaing dengan umat lain. Keunggulan kita umat Islam adalah kebenaran agama yang haq yang harus terus diimani dan digali ilmu pengetahuannya dari dua sumber hukum Islam yang utama yakni Al-Quran dan Hadis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah tentu masih banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi berpikir kritis secara sistemik bagi penyelenggaraan pendidikan Islam baik internal maupun eksternal. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut agar dapat kiranya ditemukan faktor-faktor tersebut secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pendidikan Islam: Paradigma, Berpikir Dan Kesisteman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 698–713.
- Ackoff, R., Liberatore, M., Nawrocki, D., Rahmatian, S., Roth, W., Tursi, H., Nicholson, M., & Myers, K. (2000). *Proceedings Russell L. Ackoff and The Advent Of Systems Thinking*.
- Agus Salim, M., Ndraha, H. E. M., & Ali, H. (2020). The implementation quality of corporate governance with corporate values: Earning quality, investment opportunity set, and ownership concentration analysis. *Talent Development and Excellence*.
- Alamsyah, M., & Rosadi, K. I. (2021). Berpikir Kesisteman: Konsepsi Al-Quran Dan Hadis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 238–248.
- Ali, H. (1926). Evolution of Tank Cascade Studies of Sri Lanka. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21276/sjhss>
- Ali, H., Mukhtar, & Sofwan. (2016). Work ethos and effectiveness of management transformative leadership boarding school in the Jambi Province. *International Journal of Applied Business and Economic Research*.
- Ali, H., & Sardjijo. (2017). Integrating Character Building into Mathematics and Science Courses in Elementary School. *International Journal of Environmental and Science Education*. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9383-1>
- Ali, H., & Limakrisna, N. (2013). *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis untuk Pemecahan Masalah Bisnis, Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*. Deepublish: Yogyakarta.
- Amin, N., & Siswanto, F. (2018). Budaya Pendidikan, Budaya Organisasi, dan Budaya Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (1), 94– 106
- Ansori, A., & Ali, H. (2017). Analisis Pengaruh Kompetensi Dan Promosi Terhadap Kinerja Pegawai Negeri Sipil Pada Sekretariat Daerah Kabupaten Bungo. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v15i1.198>
- Anwar, K., Muspawi, M., Sakdiyah, S. I., & Ali, H. (2020). The effect of principal's leadership style on teachers' discipline. *Talent Development and Excellence*.
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18.
- Ashshidiqy, N., & Ali, H. (2019). Penyelarasan Teknologi Informasi Dengan Strategi Bisnis. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.46>
- Asrifan, A. (2021). *Aplikasi Dan Implikasi Berpikir Sistemik (Systemic Thinking) Dalam Kehidupan*.
- Bakry, A. (2010). Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik. *Jurnal MEDTEK*, 2(1).
- Bastari, A., -, H., & Ali, H. (2020). Determinant Service Performance Through Motivation Analysis And Transformational Leadership. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i4/pr201108>
- Beni, A. S. (2012). *Pengantar Antropologi*. CV Pustaka Setia.
- Beyer, B. K. (1995). *Critical Thinking*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Brata, Husani, Hapzi, B. H. S. A. (2017). Saudi Journal of Business and Management Studies Competitive Intelligence and Knowledge Management: An Analysis of the Literature. *Saudi Journal of Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.21276/sjbms>

- Carole Wade. (1995). Using writing to develop and assess critical thinking. *Teaching of Psychology*.
- Chauhan, R., Ali, H., & Munawar, N. A. (2019). Building Performance Service Through Transformational Leadership Analysis, Work Stress And Work Motivation (Empirical Case Study In Stationery Distributor Companies). *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*.
<https://doi.org/10.31933/dijemss.v1i1.42>
- Darwisyah, D., Rosadi, K. I., & Ali, H. (2021). Berfikir Kesisteman Dalam Perencanaan Dan Pengembangan Pendidikan Islam. ... *Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 225–237.
- Desfiandi, A., Desfiandi, A., & Ali, H. (2017). Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor in Investment in Stock (Equity Funds). *International Journal of Economics and Financial Issues*.
- Desfiandi, A., Fionita, I., & Ali, H. (2017). Implementation of the information systems and the creative economy for the competitive advantages on tourism in the province of Lampung. *International Journal of Economic Research*.
- Djojo, A., & Ali, H. (2012). Information technology service performance and client's relationship to increase banking image and its influence on deposits customer banks loyalty (A survey of Banking in Jambi). In *Archives Des Sciences*.
- Djoko Setyo Widodo, P. Eddy Sanusi Silitonga, & H. A. (2017). Organizational Performance : Analysis of Transformational Leadership Style and Organizational Learning. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*.
<https://doi.org/10.21276/sjhss.2017.2.3.9>
- Dupni, D., & Imron Rosadi, K. (2021). /10. 38035/jmpis. v2i1. 44. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 180–192.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.440>
- Elmi, F., Setyadi, A., Regiana, L., & Ali, H. (2016). Effect of leadership style, organizational culture and emotional intelligence to learning organization: On the Human Resources Development Agency of Law and Human Rights, Ministry of Law and Human Rights. *International Journal of Economic Research*.
- Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, 37(1).
<https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4>
- Fahrurazi, F., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Model Sistem Pendidikan Islam: Jenis Kesisteman, Konstruksi Kesisteman, Berpikir Kesisteman. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 18–30.
- Hapzi Ali, Mukhtar, M. (2016). *Evektifitas Pimpinan: Kepemimpinan Transformatif dan Komitmen Organisasi*. Deepublish.
- Harini, S., Hamidah, Luddin, M. R., & Ali, H. (2020). Analysis supply chain management factors of lecturer's turnover phenomenon. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1).
<https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Limakrisna, N., Noor, Z. Z., & Ali, H. (2016). Model of employee performance: The empirical study at civil servants in government of west java province. *International Journal of Economic Research*.

- Masydzulhak, P. D., Ali, P. D. H., & Anggraeni, L. D. (2016). The Influence of work Motivation and Job Satisfaction on Employee Performance and Organizational Commitment Satisfaction as an Intervening Variable in PT. Asian Isuzu Casting Center. In *Journal of Research in Business and Management*.
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi budaya pendidikan islam: membangun nilai etika sosial dalam pengembangan masyarakat. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 27–52.
- Muhakamurrohan, A. (2014). Pesantren: Santri, kiai, dan tradisi. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
- Muhamad, R. (2008). Budaya Ilmu, Budaya Berfikir dan Budaya Berkarya: Memugar Tradisi Kesarjanaan di Institusi Pengajian Tinggi. *Prosiding Kolokium UiTM Pahang 2007-2008*, 155–167.
- Mulyani, S. R., Ridwan, M., & Ali, H. (2020). Model of human services and resources: The improvement efforts of Silungkang restaurant attractiveness on consumers. *Talent Development and Excellence*.
- No, P., Sanusi, A., Desfiandi, A., Ali, H., St, A. B., & Ct, R. A. (2017). Performance Based On The Higher Education Quality In Private Colleges *Proceeding MICIMA*.
- Nugraha, E., & Suryadi, D. (2015). Peningkatan kemampuan berfikir matematis siswa SD kelas iii melalui pembelajaran Matematika realistik berbasis permainan tradisional. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Prayetno, S., & Ali, H. (2017). Analysis of advocates organizational commitment and advocates work motivation to advocates performance and its impact on performance advocates office. *International Journal of Economic Research*.
- Rachman, S. M. A., & Ali, H. (2016). Divorce without in-between: An empirical study on the failure of mediation in the religious court of sengeti jambi province. *Man in India*.
- Rendra. (1983). *Mempertimbangkan Tradisi*. PT Gramedia.
- Rivai, A., Suharto, & Ali, H. (2017). Organizational performance analysis: Loyalty predictors are mediated by work motivation at urban village in Bekasi City. *International Journal of Economic Research*.
- Riyanto, S., Pratomo, A., & Ali, H. (2017). Effect Of Compensation And Job Insecurity On Employee Engagement (Study On Employee Of Business Competition Supervisory Commission Secretariat). *International Journal of Advanced Research*. <https://doi.org/10.21474/ijar01/4139>
- Riyanto, S., Sutrisno, A., & Ali, H. (2017). International Review of Management and Marketing The Impact of Working Motivation and Working Environment on Employees Performance in Indonesia Stock Exchange. *International Review of Management and Marketing*.
- Rohiman Notowidagdo. (1996). *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Qur'an dan Hadis*. Raja Grafindo Persada.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). Pengertian sistem menurut Marshall B Romney dan Paul John Steinbart. *Sistem Informasi Akuntansi*.
- Sari, V. N., & Ali, H. (2019). Perumusan Strategi Bagi Universitas Putra Indonesia Yptk Padang Untuk Meraih Keunggulan Bersaing. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i1.42>
- Shobirin, M., & Hapzi Ali. (2019). Strategi Pengembangan Infrastruktur Dalam Meningkatkan Pelayanan Penumpang Di Bandar Udara Internasional Soekarno Hatta Cengkareng. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v1i2.66>
- Silitonga, P. E. S., Widodo, D. S., & Ali, H. (2017). Analysis of the effect of organizational commitment on organizational performance in mediation of job satisfaction (Study on Bekasi City Government). *International Journal of Economic Research*.

- Sisweda, A., Sahrani, S., & Susanto, R. (2020). Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Kasus di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019). *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1707>
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. In *Kamus Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sulaeman, A. S., Waluyo, B., & Ali, H. (2019). Making dual procurement and supply chain operations: Cases in the Indonesian higher education. *International Journal of Supply Chain Management*.
- Sumarto. (2016). Berpikir Kesisteman Dalam Mengatasi Permasalahan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Masalah Di Kota Jambi). *Al-Ibrah*, 1(2).
- Suparni. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Menggunakan Bahan Ajar Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Derivat*, 3(2).
- Trimerani, R. (2020). Tradisi Selamatan Cembengan Dalam Mewujudkan Keteraturan Sosial (Studi Deskriptif di PG-PS Madukismo). *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2). <https://doi.org/10.30997/jsh.v11i2.3199>
- Wathani, S. (2015). Tradisi Berpikir dalam Usul Fikih (Memetakan Porsi, Posisi dan Proporsi Akal Sebagai Nalar Berpikir dalam Hukum Islam). *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(2), 207–222.
- Widodo, D. S., Silitonga, P. E. S., & Ali, H. (2017). Analysis of organizational performance: Predictors of transformational leadership style, services leadership style and organizational learning: Studies in Jakarta government. *International Journal of Economic Research*